

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 PENGERTIAN

2.1.1 Pengertian Komunikasi Massa

Pengertian dari komunikasi secara ringkas dikemukakan oleh Bitner. Bitner menjelaskan komunikasi massa sebagai pesan yang dikomunikasi lewat media massa dengan skala cukup besar. Definisi Bitner menekankan jika komunikasi massa akan selalu memanfaatkan media massa demi menyampaikan pesan dengan skala yang luas. Cara ini akan menjadi cukup efektif demi memberi informasi kepada khalayak secara cepat dan praktis. Contohnya, seperti adanya diadakannya rapat akbar di lapangan atau stadion kota yang dihadiri puluhan ribu audiens. Jika tidak memanfaatkan media masa, hal itu bukan termasuk komunikasi massa. Media komunikasi yang dapat menjadi alat media massa adalah radio, televisi, surat kabar, majalah, dan film. Film sendiri menjadi media komunikasi massa dalam lingkup tayangan film bioskop.

Komunikasi massa dapat dilihat dari dua perspektif, bagaimana pesan diproduksi dan disebarakan melalui media, serta bagaimana pesan-pesan tersebut dicari dan digunakan oleh khalayak. Secara sederhana, komunikasi massa adalah proses komunikasi melalui media massa. Media massa sangat berpengaruh dalam studi komunikasi massa yang dipengaruhi oleh perkembangan media dan penggunaannya oleh masyarakat. Faktor-faktor yang mempengaruhi, seperti meningkatnya melek huruf, perkembangan ekonomi, kemajuan teknologi informasi, urbanisasi, dan iklan, turut mempengaruhi perkembangan media massa. Komunikasi massa berfungsi untuk memberikan informasi dan hiburan.

2.1.2 Konteks Komunikasi Massa

Susanto (1977) dan Gamble (1986) menegaskan dalam setiap proses komunikasi akan selalu melibatkan elemen waktu, ruang, kondisi, dan susunan nilai yang disebut sebagai konteks. Konteks dapat mencakup kondisi, keadaan, dan suasana yang bersifat fisik, serta aspek historis dan psikologis dalam komunikasi. Ardianto dan Komala (2014) sepakat bila komunikasi tidak berlangsung dalam ruang sosial yang kosong, melainkan dalam konteks dan kondisi tertentu. Kadang-kadang, konteks terasa begitu alami sehingga tidak

meninggalkan kesan, sementara di lain waktu, konteks bisa sangat mempengaruhi kita hingga menjadi kenangan atau bahkan menghalangi kita. Konteks bukan hanya mencakup tempat, suasana, waktu, dan situasi yang melibatkan hubungan antara pengirim dan penerima, tetapi juga mencerminkan suasana batin dari nilai-nilai relasional antara keduanya. Misalnya, berbicara dengan seseorang di masjid, saat pesta di bar, atau di pasar yang ramai dengan aktivitas perdagangan, tentunya memerlukan cara berkomunikasi dan interaksi yang berbeda, mengikuti norma-norma yang sesuai dengan situasi tersebut (Ardianto & Komala, 2014).

Situasi atau konteks dalam komunikasi massa mempengaruhi media, dan sebaliknya, media juga mempengaruhi konteks atau situasi tersebut. Pada hal ini terdapat hubungan transaksional antara media dan masyarakat yang ternyata keduanya saling mempengaruhi. Sebagai contoh, media dapat memengaruhi kondisi politik masyarakat, sementara kondisi politik juga berdampak pada media. Begitu pula dalam bidang ekonomi, media dapat mempengaruhi situasi ekonomi masyarakat, dan situasi ekonomi pada gilirannya mempengaruhi media (Ardianto & Komala, 2014). Banyak ahli komunikasi telah mengklasifikasikan komunikasi ke dalam beberapa tingkat berdasarkan jumlah partisipan, seperti komunikasi intrapersonal, interpersonal, dan komunikasi massa.

2.1.3 Ciri-Ciri Komunikasi Massa

Ardianto dan Komala (2014) menyebutkan bahwa komunikasi massa memiliki ciri-ciri sebagai berikut.

- a) **Komunikator yang Melembaga.** Pada komunikasi massa, komunikator terdiri dari sekelompok orang yang bekerja sama dalam suatu lembaga. Lembaga ini bertugas mengumpulkan dan merumuskan gagasan menjadi pesan yang akan disebarluaskan kepada publik. Dalam konteks film, sutradara berfungsi sebagai komunikator yang menyampaikan pesan melalui film.
- b) **Komunikasi yang Heterogen.** Herbert Blumer menggambarkan audiens dalam komunikasi massa sebagai heterogen yang berarti terdiri dari berbagai kelompok masyarakat dengan latar belakang berbeda. Individu dalam audiens ini tidak saling mengenal dan tidak berinteraksi secara langsung.

- c) **Pesan Bersifat Umum.** Pesan dalam komunikasi massa tidak ditujukan kepada individu atau kelompok tertentu, melainkan untuk khalayak umum luas. Dengan demikian, pesan harus bersifat umum dan tidak terfokus pada golongan tertentu.
- d) **Komunikasi Berlangsung Satu Arah.** Pada media massa, seperti koran atau majalah, komunikasi bersifat satu arah. Respons dari audiens tidak dapat langsung diterima oleh komunikator, meskipun beberapa tanggapan mungkin dapat diterima. Namun, bersifat tertunda.
- e) **Keserempakan dalam Penyebaran.** Komunikasi massa memungkinkan penyebaran pesan secara bersamaan kepada seluruh khalayak, meskipun 'bersamaan' ini bersifat relatif.
- f) **Ketergantungan pada Peralatan Teknis.** Media massa tidak lepas dari peralatan teknis untuk menyampaikan pesan, seperti pemancar elektronik pada televisi dan radio guna menyambungkan frekuensi tertentu sebagai perantara pesan.
- g) **Kontrol oleh Gatekeeper.** *Gatekeeper* atau penjaga gawang memainkan peran penting untuk menyebarkan informasi seluas-luasnya. Mereka adalah reporter, editor, sutradara, dan lembaga sensor film. Mereka bertanggung jawab untuk menyeleksi dan mengemas informasi sebelum disebarluaskan kepada masyarakat.

2.1.4 Fungsi Komunikasi Massa

Fungsi komunikasi massa menurut Ardianto dan Komala (2014) sebagai berikut ini.

- a. **Fungsi Informasi.** Media massa berperan sebagai penyebar informasi kepada pembaca, pendengar, atau pemirsa. Media menyediakan berbagai informasi yang dibutuhkan oleh khalayak sesuai dengan kepentingan mereka. Sebagai makhluk sosial, orang selalu mencari informasi yang tidak hanya berasal dari sekolah atau tempat kerja, tetapi juga dari media. Melalui media, kita belajar berbagai hal seperti musik, politik, ekonomi, hukum, seni, dan keterampilan praktis seperti menggunakan komputer atau memasak. Media cetak dan elektronik membantu kita mengenal tempat-tempat bersejarah dan mendapatkan informasi tentang berbagai peristiwa dan aktivitas di dunia.

- b. **Fungsi Pendidikan.** Media massa dapat berfungsi sebagai sarana pendidikan bagi masyarakat (*mass education*). Media menyajikan konten yang mendidik, termasuk pengajaran nilai-nilai, etika, dan aturan-aturan melalui berbagai bentuk seperti drama, cerita, diskusi, dan artikel.
- c. **Fungsi Mempengaruhi.** Media massa memiliki kemampuan mempengaruhi melalui berbagai bentuk, seperti tajuk atau editorial, fitur, iklan, dan artikel. Khalayak dapat dipengaruhi oleh iklan yang ditayangkan di televisi atau surat kabar.

2.1.5 Film Sebagai Media Komunikasi Massa

Film adalah bentuk dominan dari komunikasi massa visual, dengan jutaan orang menontonnya di bioskop, televisi, dan video setiap minggu. Di Amerika Serikat dan Kanada, lebih dari satu juta tiket film terjual setiap tahun. Film yang diproduksi di Hollywood mendominasi pasar global dan mempengaruhi sikap, perilaku, dan harapan orang di seluruh dunia. Meskipun film awalnya merupakan bentuk hiburan yang lebih dulu ada dibandingkan radio dan televisi, industri film telah menjadi bisnis yang sangat menguntungkan, seringkali mengutamakan keuntungan finansial daripada aspek artistik.

2.1.6 Pengertian Film

Menurut asal katanya, "film" berasal dari istilah *cinematographie*, yang menggabungkan *cinema* (*gerak*), *phytos* (*cahaya*), dan *graphie* (*tulisan, gambar, atau citra*). Definisi film bisa bervariasi berdasarkan orang-orang yang menafsirkannya. Ada yang melihat film sebagai seni melukis dengan cahaya atau gambar hidup yang diciptakan oleh sutradara dengan berbagai genre seperti drama, dokumenter, atau komedi. Namun, secara umum, film dipahami sebagai media komunikasi audio visual yang menyampaikan pesan kepada khalayak luas, selain berfungsi sebagai hiburan, film juga mengandung unsur edukatif dan persuasif bagi penontonnya (Ardianto & Komala, 2014).

Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2009 tentang Perfilman, dalam Bab 1 Pasal mendefinisikan film sebagai karya seni budaya yang mencerminkan sistem tata kelakuan

dalam masyarakat berdasarkan prinsip sinematografi, baik yang disertai suara maupun tanpa suara. Film merupakan bagian dari media komunikasi massa yang menghubungkan komunikator dengan komunikan dalam skala besar. Skala besar dalam konteks ini berarti masyarakat yang tersebar di berbagai lokasi, dengan khalayak yang heterogen dan anonim, serta memiliki potensi dampak tertentu pada setiap individu. Meskipun televisi dan film memiliki kesamaan dalam karakteristik audio visualnya, mereka berbeda dalam cara penyampaian pesan. Setiap individu memiliki perspektif unik dalam menafsirkan pesan dari film dan televisi (Ardianto & Komala, 2014).

2.1.7 Sejarah Film

Film atau gambar bergerak lahir (*motion pictures*) berasal dari pengembangan prinsip-prinsip fotografi dan proyektor. Film pertama yang diperkenalkan di Amerika Serikat adalah *The Life of an American Fireman* dan *The Great Train Robbery* yang diproduksi oleh Edwin S. Porter pada tahun 1903 (Ardianto & Komala, 2014). Meskipun *The Great Train Robbery* dengan durasi film-nya hanya 11 menit, film ini digadang-gadang menjadi film pertama yang dianggap sebagai film cerita karena kemampuannya menggambarkan situasi secara ekspresif dan menjadi dasar bagi teknik editing yang efektif.

Periode dari tahun 1906 hingga 1916 merupakan momen krusial dalam sejarah perfilman Amerika Serikat, karena pada masa ini muncul film fitur, bintang film, dan pusat perfilman Hollywood. Periode ini dikenal sebagai "*The Age of Griffith*" karena David Wark Griffith memainkan peran penting dalam mengembangkan film sebagai media dinamis. Mulai dari film *The Adventures of Dolly* (1908) dan mencapai puncaknya dengan *The Birth of a Nation* (1915) dan *Intolerance* (1916), Griffith memperkenalkan gaya akting yang lebih alami, organisasi cerita yang lebih baik, serta teknik editing dan gerakan kamera yang dinamis (Ardianto & Komala, 2014).

Selain itu, pada periode ini, Mack Sennett dan Keystone Company dikenal dengan film komedi bisu mereka yang dibintangi oleh bintang legendaris Charlie Chaplin. Meskipun film awalnya adalah film bisu, tahun 1927 menandai munculnya film berbicara pertama di Broadway, meskipun teknologi tersebut belum sepenuhnya sempurna pada saat itu (Ardianto & Komala, 2014).

2.1.8 Perfilman di Indonesia

Menurut catatan sejarah perfilman Indonesia, film pertama yang ditayangkan berjudul *Lady Van Java*, yang diproduksi di Bandung pada tahun 1926 oleh David. Kemudian, pada tahun 1927/1928, Krueger Corporation memproduksi film *Eulis Atjih*, dan hingga tahun 1930, masyarakat menyaksikan film seperti *Lutung Kasarung*, *Si Conat*, dan *Pareh*. Film-film ini adalah film bisu (tanpa suara) dan diproduksi oleh orang Belanda dan Cina.

Film berbicara pertama berjudul *Terang Bulan*, dibintangi oleh Roekiah dan R. Mochtar, berdasarkan naskah penulis Indonesia, Saerun. Selama Perang Asia Timur Raya di akhir 1941, perusahaan perfilman yang dimiliki oleh Belanda dan Cina berpindah ke tangan pemerintah Jepang, termasuk NV. Multi Film yang berganti nama menjadi Nippon Eiga Sha. Jepang memanfaatkan film sebagai media informasi dan propaganda. Setelah proklamasi kemerdekaan Indonesia, pada tanggal 6 Oktober 1945, Nippon Eiga Sha secara resmi diserahkan kepada Pemerintah Republik Indonesia.

Serah terima dilakukan oleh Ishimoto dari Pemerintah Militer Jepang kepada R.M. Soetarto yang mewakili Pemerintah Indonesia. Sejak tanggal 6 Oktober 1945, lahir Berita Film Republik Indonesia (BFI). Ketika Pemerintah Republik Indonesia pindah dari Yogyakarta, BFI juga berpindah dan bergabung dengan Perusahaan Film Negara, yang akhirnya berubah nama menjadi Perusahaan Film Nasional (Ardianto & Komala, 2014).

2.1.9 Fungsi Film

Mirip dengan televisi, tujuan utama penonton film adalah untuk mendapatkan hiburan. Namun, film juga dapat memiliki fungsi informatif, edukatif, dan persuasif. Ardianto dan Komala (2014) menjelaskan fungsi-fungsi tersebut sejalan dengan misi perfilman nasional sejak tahun 1979, film tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan tetapi juga sebagai sarana pendidikan untuk membina generasi muda dalam upaya membangun bangsa dan karakter.

Fungsi edukasi dapat terwujud jika film nasional memproduksi karya-karya seperti film sejarah yang objektif, film dokumenter, atau film yang menggambarkan kehidupan sehari-hari dengan cara yang seimbang.

2.1.10 Karakteristik Film

Terdapat beberapa faktor yang dapat memengaruhi karakteristik sebuah film film.

- a) **Layar yang Luas.** Film menawarkan layar yang lebih besar dibandingkan televisi, memberikan penonton pengalaman visual yang lebih luas. Walaupun televisi layar besar tersedia untuk acara khusus, layar film yang luas, terutama di bioskop yang sering menggunakan teknologi tiga dimensi, memberikan pengalaman menonton yang mendalam dan nyata.
- b) **Pengambilan Gambar.** Layar lebar memungkinkan pengambilan gambar dari jarak jauh seperti *extreme long shot* dan *panoramic shot* yang memberikan kesan artistik dan menunjukkan suasana secara menyeluruh. Ini memungkinkan penonton merasakan skala dan konteks dari adegan, misalnya, pemandangan luas gurun pasir atau landmark seperti Menara Eiffel dan Air Terjun Niagara. Sebaliknya, televisi sering menggunakan pengambilan gambar dari jarak dekat.
- c) **Konsentrasi Penuh.** Saat menonton film di bioskop, suasana yang tenang dan layar besar membuat penonton fokus sepenuhnya pada film, tanpa gangguan dari luar. Ini menciptakan pengalaman emosional yang mendalam, seperti penonton bisa tertawa, tersenyum, terkejut, atau menangis sesuai dengan alur cerita film. Sebaliknya, menonton televisi di rumah sering terputus oleh gangguan seperti suara latar, interaksi dengan orang lain, atau iklan.
- d) **Identifikasi Psikologis.** Bioskop menciptakan suasana yang membuat penonton sangat terlibat dengan cerita, seringkali secara psikologis mengidentifikasi diri dengan karakter dalam film. Proses ini, dikenal sebagai identifikasi psikologis, dapat mempengaruhi perilaku penonton bahkan setelah film selesai. Misalnya, penonton muda mungkin meniru gaya berpakaian atau rambut karakter film. Namun, jika peniruan ini mencakup perilaku yang bertentangan dengan norma budaya, seperti hubungan yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya, ini bisa menimbulkan masalah moral, terutama jika film tersebut sering ditayangkan di bioskop (Ardianto & Komala, 2014).

2.1.11 Jenis-Jenis Film

Sebagai seorang komunikator, penting untuk memahami berbagai jenis film agar dapat memanfaatkan setiap jenis film sesuai dengan karakteristiknya. Film umumnya

dibagi menjadi kategori seperti film cerita, film berita, film dokumenter, dan film kartun.

a) Film Cerita

Film cerita adalah jenis film yang menampilkan sebuah alur cerita dan biasanya diputar di bioskop dengan melibatkan aktor-aktor terkenal. Film ini didistribusikan sebagai produk komersial dan ceritanya bisa berupa fiksi atau adaptasi dari kisah nyata yang telah dimodifikasi, sehingga menarik baik dari segi narasi maupun visualnya. Film cerita juga dapat mengangkat tema sejarah dengan memberikan informasi yang akurat serta menggambarkan perjuangan para pahlawan, seperti dalam film *G.30 S PKI* dan *Janur Kuning*. Meskipun cerita tersebut mungkin fiktif, film cerita tetap bisa bersifat edukatif dengan menyajikan pengetahuan dan teknologi.

b) Film Berita

Film berita, atau *newsreel* adalah jenis film yang menampilkan fakta dan peristiwa nyata yang senyatanya terjadi. Sebab jenis film ini sifatnya sebagai berita, film ini harus memenuhi nilai berita, yaitu penting dan menarik. Dengan kata lain, berita harus memiliki relevansi dan daya tarik. Film berita bisa dilengkapi dengan suara langsung atau disertai narasi yang dibacakan oleh pembaca berita. Untuk peristiwa besar seperti perang, kerusuhan, atau pemberontakan, kualitas produksi film berita mungkin kurang baik, namun yang paling penting adalah peristiwa tersebut dapat direkam secara menyeluruh.

c) Film Dokumenter

Menurut Robert Flaherty, film dokumenter didefinisikan sebagai “karya ciptaan mengenai kenyataan” atau *creative treatment of actuality*. Berbeda dari film berita yang merekam kenyataan secara langsung, film dokumenter adalah hasil interpretasi pribadi pembuatnya terhadap kenyataan tersebut. Sebagai contoh, jika seorang sutradara ingin membuat film dokumenter tentang para pembatik di Kota Pekalongan, ia akan menyusun naskah yang berbasis pada aktivitas sehari-hari para pembatik, sambil menambahkan elemen rekayasa untuk menghasilkan film dengan kualitas cerita dan visual yang baik. Banyak aspek budaya Indonesia, seperti kematian orang Toraja atau upacara Ngaben di Bali, bisa diangkat sebagai tema film dokumenter. Selain itu, biografi seseorang yang memiliki prestasi juga bisa menjadi materi untuk dokumenter.

d) Film Kartun

Film kartun, atau cartoon film, dirancang khusus untuk dinikmati oleh anak-anak. Kita semua mungkin familiar dengan tokoh-tokoh seperti Donald Duck, Snow White, dan Mickey Mouse yang diciptakan oleh seniman Amerika Serikat, Walt Disney. Kebanyakan film kartun membuat penonton tertawa dengan kelucuan karakternya. Namun, ada juga film kartun yang bisa mengharukan karena penderitaan dialami oleh tokoh-tokohnya. Meskipun tujuan utama film kartun menghibur, sering kali terdapat pesan moral di mana karakter yang baik akhirnya menang meskipun ada karakter jahat dalam ceritanya.

2.1.11.1 Pengertian Eksploitasi

Eksploitasi secara umum merujuk pada tindakan mengambil keuntungan atau memanfaatkan sesuatu dengan cara yang tidak adil atau sewenang-wenang. Tindakan ini seringkali dapat merugikan berbagai pihak, baik itu manusia maupun lingkungan. Secara etimologi, kata "eksploitasi" berasal dari bahasa Inggris "exploitation," yang berarti pemanfaatan subjek tertentu secara tidak adil atau sewenang-wenang. Istilah ini tidak hanya digunakan dalam konteks lingkungan, tetapi juga sering dipakai dalam bidang sosial, politik, dan berbagai bidang lainnya (Aziz, 2015).

2.1.11.2 Eksploitasi Tubuh pada Perempuan

Eksploitasi tubuh perempuan sering kali terkait erat dengan kekerasan seksual. Kekerasan seksual adalah bentuk kekerasan berbasis gender yang melibatkan tindakan atau upaya tindakan seksual yang menyerang seksualitas seseorang, terutama perempuan dan anak-anak, melalui paksaan, kekerasan, ancaman, penyalahgunaan kekuasaan, atau pemanfaatan situasi dengan bujukan atau janji-janji, dan dilakukan tanpa persetujuan korban. Eksploitasi tubuh perempuan termasuk dalam kategori kejahatan kesusilaan dan tidak selalu melibatkan aktivitas seksual atau keterlibatan langsung korban dan pelaku (Faadhilah et al., 2022).

Eksploitasi dapat diartikan sebagai pemanfaatan untuk kepentingan pribadi, pengisapan, atau pemerasan tenaga manusia dari orang lain, dan merupakan tindakan yang tidak etis. Islam, melalui Al-Qur'an dan hadis,

mengakhiri praktek-praktek jahiliah dan memulai usaha emansipasi pertama dalam sejarah Islam. Islam memperkenalkan perubahan signifikan yang bermanfaat bagi perempuan, berbeda dengan situasi di dunia Kristen Barat pada waktu itu, di mana emansipasi sering kali malah memperburuk keadaan wanita dengan bentuk perbudakan baru.

Pada masyarakat kapitalis, perempuan sering diperlakukan sebagai komoditas yang diperjualbelikan. Bahtar (2006) menyebutkan para perempuan dijadikan sebagai tenaga kerja murah dan dieksploitasi dalam industri-industri seperti mode, kosmetik, hingga hiburan.

Fenomena ini mencerminkan puncak dari pembendaan dan materialisme, di mana wanita dipamerkan dan memamerkan diri dalam era yang sangat materialistik, hedonistik, sekularistik, dan individualistik. Materialistik karena fokusnya pada penampilan fisik yang sementara, bukan pada kepribadian yang abadi. Hedonistik karena menekankan kesenangan sementara. Sekularistik karena mengabaikan nilai moral yang diajarkan oleh berbagai ajaran etika dan agama. Individualistik karena tidak memperhatikan dampak dari perilaku seperti berpenampilan seksi atau berpose bugil pada keluarga dan masyarakat sekitar (Bahtar, 2006).

Eksploitasi tubuh perempuan adalah bentuk kekerasan terhadap wanita. Menurut Rafidati et al. (2021), kekerasan terhadap perempuan dapat mencakup berbagai bentuk, seperti pelecehan seksual, perdagangan wanita, dan komersialisasi tubuh perempuan dalam pornografi. Eksploitasi tubuh perempuan dalam industri perfilman merupakan contoh dari kekerasan terhadap perempuan, meskipun tidak selalu melibatkan kekerasan fisik langsung (Alfiansah et al., 2024).

Eksploitasi ini sering terwujud melalui penampilan seksual yang vulgar dalam film, di mana tubuh perempuan dipertontonkan dengan cara yang erotis dan eksotis. Tubuh perempuan dianggap sebagai daya tarik visual yang utama bagi pria, dan sering kali perempuan berusaha menunjukkan daya tarik fisiknya (Fajarianto & Wibowo, 2023). Dalam banyak kasus, tubuh perempuan tidak ditampilkan secara alami atau sesuai dengan fungsi biologisnya, melainkan dikonstruksi untuk memenuhi selera pasar dan hasrat pria.

Beberapa kategori kekerasan terhadap perempuan termasuk perdagangan manusia, komersialisasi tubuh perempuan dalam industri hiburan, dan pelecehan seksual (Alfiansah et al., 2024). Pada zona industri media, tubuh perempuan memiliki nilai ekonomis yang tinggi, dan sering kali digunakan untuk menarik minat penonton. Citra perempuan sering dikonstruksikan dari perspektif laki-laki, dengan fokus pada sensualitas dan seksualitas yang ditampilkan melalui ekspresi wajah, pose, dan pakaian (Afifah et al., 2020; Pratama, 2014).

Pada Jurnal yang disusun oleh Pratama Dio (2014), eksploitasi terhadap perempuan dapat dibagi menjadi tiga kategori utama.

- a. **Komodifikasi Pada Tubuh Perempuan.** Tubuh perempuan dijadikan sebagai barang dagangan dalam film, yang semakin bernilai tinggi ketika menampilkan unsur seksualitas dan erotisme.
- b. **Kekerasan Simbolik.** Tubuh perempuan diperlakukan sebagai objek untuk kepuasan sensual laki-laki.
- c. **Obsesi Tubuh Langsing.** Industri kecantikan memanfaatkan obsesi terhadap tubuh langsing dan ramping.

Adegan yang termasuk dalam kategori tersebut sering kali mencerminkan kepuasan menikmati keindahan wanita secara gratis, yang disebut "*eksploitasi*". Pada konteks ini, tubuh perempuan diperlakukan sebagai pajangan menarik dalam media video dan film. Eksploitasi tubuh, erotisme, dan sensualitas perempuan menjadi komoditas utama dalam media audiovisual, baik untuk kepentingan seni maupun kapitalisme. Fenomena ini melibatkan penggambaran tubuh perempuan secara erotis dalam adegan-adegan yang diklaim sebagai karya seni eksperimental (Aziz, 2015). Penggunaan istilah yang mengandung unsur eksploitasi tubuh perempuan ini termasuk dalam kategori subliminal advertising atau lebih spesifik, subliminal sexuality (Wicaksono, 2013).

Persaingan dalam industri media sering kali mendorong pembuat film untuk menarik perhatian penonton dengan sengaja memasukkan unsur eksploitasi. Ini menciptakan tuntutan ironis di mana perempuan harus

menunjukkan batas-batas mereka untuk mendapatkan nilai tinggi dan perhatian. Eksploitasi tubuh perempuan ini tidak hanya terjadi di ranah domestik atau pekerjaan, tetapi juga dalam arena yang lebih halus dan eksklusif seperti media massa (Syafri, 2014). Eksploitasi tubuh perempuan telah merambah batas-batas seksual dan norma "berani" dalam masyarakat (Sukmono, 2012). Fenomena ini telah ada sejak lama, dengan model perempuan seringkali hanya diperlihatkan dari aspek kecantikan, kemolekan, dan keindahan tubuh (Rafidati et al., 2021).

Tampilan tubuh perempuan dalam perfilman cenderung diarahkan untuk memenuhi kepentingan laki-laki, membentuk citra perempuan dari perspektif nilai dan hasrat laki-laki (Novianti, 2015). Politik tubuh perempuan terlihat jelas dalam penggambaran dan penyebaran lekuk tubuhnya secara terbuka maupun tersembunyi di semua media massa audiovisual (Aziz, 2015). Tubuh yang seharusnya menjadi sarana manusiawi yang etis, malah diperlakukan sebagai objek konsumsi industri yang fetish dan hedonis, menciptakan "*kebutuhan semu*" dan menjadikan perempuan sasaran kapitalisme pasar serta budaya konsumerisme (Syafri, 2014).

Media seringkali menampilkan perempuan sebagai objek seks, menciptakan citra yang telah didesain sedemikian rupa untuk menjadi objek fantasi seksual bagi laki-laki (Sukmono, 2012). Eksploitasi tubuh perempuan dalam media massa, termasuk media baru dan film, sering kali bukan hanya karena kerelaan perempuan, tetapi juga karena kebutuhan kelas sosial itu sendiri (Aziz, 2015). Dengan demikian, erotisasi tubuh menjadi "modal simbolik" yang dipertukarkan dalam sistem kapitalisme, dengan tubuh wanita dieksploitasi sebagai komoditi (Aziz, 2015).

2.1.12 Aspek-aspek Kekerasan Seksual

Serangan seksual adalah tindakan yang ditujukan pada tubuh, terutama perempuan, baik secara fisik maupun psikis. Ini dilakukan dengan menggunakan penis, bagian tubuh lain yang bukan organ seksual, benda, atau serangan psikis seperti ucapan lisan, intimidasi, bahasa tubuh, atau gerakan bernada seksual, serta

serangan melalui tulisan atau gambar. Terdapat beberapa aspek kekerasan seksual yang perlu diketahui (Ahsinin et al., 2022):

- a. Bertujuan untuk merendahkan martabat seseorang.
- b. Terjadi dalam konteks relasi kuasa yang tidak terbatas pada faktor gender, usia, atau kelas sosial.
- c. Tanpa persetujuan (*consent*) dari pihak korban.
- d. Bertujuan untuk mendapatkan kepuasan seksual, keuntungan ekonomi, atau tujuan lain, seperti dalam eksploitasi seksual.
- e. Dilakukan melalui cara-cara seperti bujuk rayu, tipu daya, janji-janji palsu, atau dengan membuat korban berada dalam kondisi tidak berdaya.

2.1.13 Beragam Jenis Kekerasan Seksual di Lingkungan Pendidikan terhadap Perempuan dan Anak

Menurut KOMNAS Perempuan, terdapat 15 bentuk kekerasan seksual yang telah dikelompokkan untuk mengetahui beragam jenis kekerasan seksual di lingkungan Pendidikan terhadap perempuan dan anak.

- a) **Perkosaan**, merupakan serangan yang melibatkan pemaksaan hubungan seksual dengan memasukkan penis ke dalam vagina, anus, atau mulut korban. Perkosaan juga bisa dilakukan menggunakan jari tangan atau benda-benda lain. Serangan ini dilakukan dengan cara kekerasan, ancaman kekerasan, penahanan, tekanan psikologis, penyalahgunaan kekuasaan, atau dengan memanfaatkan situasi yang penuh paksaan.
- b) **Pelecehan seksual**, merujuk pada tindakan yang memiliki nuansa seksual yang dilakukan melalui kontak fisik atau non-fisik, yang menargetkan bagian tubuh seksual atau aspek seksualitas seseorang. Ini termasuk perilaku seperti siulan, tatapan seksual, komentar atau ucapan bernuansa seksual, penayangan materi pornografi, ungkapan keinginan seksual, colekan atau sentuhan pada bagian tubuh, serta gerakan atau isyarat seksual. Tindakan-tindakan ini dapat menyebabkan ketidaknyamanan, ketersinggungan, perasaan direndahkan, menimbulkan masalah kesehatan, dan keselamatan.

- c) **Perbudakan seksual**, merupakan tindakan pemanfaatan kekuasaan yang terkait dengan '*hak kepemilikan*' terhadap seseorang, termasuk akses seksual melalui pemerkosaan atau bentuk kekerasan seksual lainnya. Perbudakan seksual juga mencakup situasi di mana perempuan dewasa dan anak-anak dipaksa untuk menikah, melakukan pekerjaan rumah tangga, atau kerja paksa yang melibatkan aktivitas seksual paksa, termasuk pemerkosaan oleh pelaku.
- d) **Penyiksaan seksual**, adalah tindakan yang secara khusus menyerang organ dan seksualitas perempuan dengan sengaja, menimbulkan rasa sakit atau penderitaan yang hebat, baik fisik, mental, maupun seksual. Tindakan ini dilakukan untuk mendapatkan pengakuan atau informasi dari korban atau pihak ketiga, untuk menghukum seseorang atas tindakan yang telah atau diduga dilakukan, untuk mengancam atau memaksa korban atau pihak ketiga, atau berdasarkan diskriminasi. Rasa sakit dan penderitaan ini bisa terjadi dengan persetujuan, hasutan, atau sepengetahuan pejabat publik.
- e) **Eksplorasi seksual**, mengacu pada tindakan atau upaya penyalahgunaan kekuasaan atau kepercayaan untuk tujuan seksual, tidak terbatas pada mendapatkan keuntungan finansial, sosial, atau politik dari eksploitasi seksual terhadap orang lain. Termasuk menawarkan janji pernikahan untuk memperoleh layanan seksual dari perempuan, yang sering disebut sebagai kasus "*ingkar janji*" oleh lembaga yang menangani kekerasan terhadap perempuan. Janji ini memanfaatkan pandangan masyarakat yang mengaitkan status perempuan dengan perkawinan, sehingga perempuan merasa tidak memiliki pilihan selain memenuhi kehendak pelaku agar dinikahi.
- f) **Intimidasi/serangan bernuansa seksual, termasuk ancaman atau percobaan perkosaan**, tindakan yang menyerang seksualitas untuk menimbulkan rasa takut atau penderitaan psikologis pada perempuan. Intimidasi dan serangan seksual ini dapat dilakukan secara langsung atau melalui media seperti surat, SMS, email, dan sebagainya.
- g) **Prostitusi paksa**, situasi ini memaksa perempuan melalui tipu daya, ancaman, atau kekerasan, untuk menjadi pekerja seks. Pengkondisian ini dapat terjadi saat perekrutan atau dengan membuat perempuan tidak berdaya untuk melepaskan diri dari prostitusi, misalnya melalui

penyekapan, penjeratan utang, atau ancaman kekerasan. Prostitusi paksa sering kali mirip dengan perbudakan seksual dan perdagangan orang untuk tujuan seksual, meskipun tidak selalu sama.

- h) **Pemaksaan kehamilan**, ketika perempuan terpaksa melanjutkan kehamilan yang tidak diinginkan akibat tekanan, ancaman, atau paksaan dari pihak lain. Contohnya, perempuan korban pemerkosaan yang tidak diberikan pilihan lain selain melanjutkan kehamilan hasil perkosaan tersebut. Pemaksaan kehamilan berbeda dari kehamilan paksa dalam konteks kejahatan terhadap kemanusiaan, seperti yang dirumuskan dalam Statuta Roma, di mana kehamilan paksa dilakukan untuk memanipulasi komposisi etnis atau melakukan pelanggaran hukum internasional lainnya.
- i) **Pemaksaan aborsi**, berupa pengguguran kandungan yang dilakukan karena adanya tekanan, ancaman, atau paksaan pihak lain.
- j) **Pemaksaan perkawinan**, situasi seorang perempuan dipaksa untuk menikah di luar kehendaknya, termasuk situasi di mana perempuan merasa tidak memiliki pilihan selain mengikuti kehendak orang tua untuk menikah, meskipun dengan seseorang yang tidak diinginkannya atau yang tidak dikenalnya, untuk tujuan ekonomi keluarga atau alasan lainnya. Ini juga mencakup kasus di mana perempuan dipaksa menikah dengan orang lain untuk kembali ke suaminya setelah dinyatakan talak tiga (prakteknya dikenal sebagai “Kawin Cina Buta”) dan situasi perempuan terikat dalam perkawinan sementara proses perceraian tidak dapat dilangsungkan.
- k) **Perdagangan perempuan untuk tujuan seksual**, meliputi tindakan perekrutan, pengangkutan, penampungan, pengiriman, pemindahan, atau penerimaan seseorang dengan ancaman kekerasan, penggunaan kekerasan, penculikan, penyekapan, pemalsuan, penipuan, penyalahgunaan kekuasaan atau posisi rentan, penjeratan utang, atau pemberian manfaat, baik di dalam negara maupun antar negara, untuk tujuan prostitusi atau eksploitasi seksual lainnya.
- l) **Kontrol seksual, termasuk pemaksaan busana dan kriminalisasi perempuan melalui aturan diskriminatif beralasan moralitas dan**

agama, mencakup berbagai tindak kekerasan, baik langsung maupun tidak langsung, yang dilakukan untuk memaksakan perempuan mengenakan busana tertentu atau untuk mendiskriminasi perempuan berdasarkan cara berbusana atau relasi sosial dengan lawan jenis. Ini juga mencakup kekerasan yang disebabkan oleh aturan tentang pornografi yang lebih fokus pada moralitas ketimbang kekerasan seksual.

- m) **Penghukuman tidak manusiawi dan bernuansa seksual**, hukuman yang menyebabkan penderitaan, kesakitan, ketakutan, atau rasa malu yang ekstrem, yang tidak bisa dihindari dari kategori penyiksaan. Termasuk dalam penghukuman tidak manusiawi adalah hukuman cambuk dan hukuman-hukuman lain yang merendahkan martabat manusia yang ditujukan kepada mereka yang diduga melanggar norma-norma kesusilaan.
- n) **Praktik tradisi bernuansa seksual yang membahayakan atau mendiskriminasi perempuan**, merujuk pada kebiasaan berdimensi seksual yang dilakukan oleh masyarakat, sering kali dengan alasan agama atau budaya yang dapat menyebabkan cedera fisik, psikologis, hingga seksual pada perempuan atau dilakukan untuk mengontrol seksualitas perempuan dengan cara yang merendahkan.
- o) **Pemaksaan kontrasepsi atau sterilisasi** merupakan tindakan pemaksaan penggunaan alat kontrasepsi pada perempuan untuk mencegah reproduksi, atau pemaksaan untuk menghentikan fungsi organ seksual perempuan agar tidak dapat bereproduksi sama sekali, sehingga menghilangkan hak seksualitas dan reproduksi perempuan (Ahsinin et al., 2022).

2.1.14 Modus-Modus Kekerasan Seksual

Menurut Ahsinin (2022) terdapat modus-modus terjadinya kekerasan seksual yang dapat terjadi di sekitar kita dan tidak terbatas pada sekedar sentuhan tanpa *consent*. Berikut ini adalah bentuk-bentuk kekerasan seksual yang dapat ditemui.

- a. Menjanjikan sesuatu, seperti membujuk rayu secara sengaj. Bentuk bujuk rayu ini pada dasarnya berniat memancing korban dengan memberi bantuan

atau harapan dengan segala upaya demi melakukan keinginannya. Contohnya, ketika seorang mentor menjanjikan muridnya untuk menjadi pembimbing tanpa bayaran demi membantunya mengerjakan tugas akhir tanpa imbalan, tetapi memiliki niat terselubung.

- b. Pelaku akan berucap janji palsu akan bertanggung jawab jika korban mau melakukan hubungan seksual dan hamil. Niat ini hanya bualan belaka sebab pelaku tidak akan memenuhi janjinya.
- c. Modus lainnya, pelaku akan membuat tameng dari dalil-dalil agama untuk kepentingan penggunaan ritual kekerasan seksual.
- d. Pada modus ini, pelaku akan langsung mengancam, misalnya mengancam tentang kelulusan atau nilai tugas akhir berakhir merah.
- e. Pelaku akan melakukan intimidasi kepada korban dengan berbagai cara
- f. Pelaku akan memberikan sebuah hadiah meskipun tak ada perayaan.
- g. Modus lain yang dapat ditemukan adalah pelaku melakukan perbuatan ini berkedok tes keperawanan.
- h. Modus pengkultusan, yaitu mempercayai dan meyakini pelaku sebagai orang yang “istimewa”.
- i. Praktik perundungan yang mengarah dan melibatkan kekerasan seksual baik secara psikis maupun fisik.
- j. Kegiatan perpeloncoan atau OSPEK yang mengarah dan melibatkan kekerasan seksual, baik secara fisik maupun psikis.
- k. Doktrin pemahaman yang salah tentang suatu ajaran atau keyakinan yang digunakan untuk melakukan kekerasan seksual.

2.1.15 Pengertian Semiotika

Semiotika berasal dari bahasa Yunani “*Semion*” yang berarti Tanda. Semiotika mempelajari tentang ilmu atau metode analisis dalam mengkaji tanda-tanda. Tanda-tanda merupakan suatu perangkat yang dipakai dalam upaya mencari jalan di dunia, di tengah kumpulan manusia, dan bersama manusia. Semiotika dimulai dari masa Ferdinand de Saussure, pengajar bidang linguistik di Universitas Jenewa. Saussure mengartikan semiotika sebagai ilmu yang mengkaji tentang peran tanda sebagai bagian dari kehidupan sosial (Sobur, 2013). Semiotika adalah satu dari sekian banyak metode analisis yang ada pada teori komunikasi. Littlejohn (2009)

menjelaskan teori semiotika merupakan kumpulan teori mengenai apa saja yang tanda-tanda mewakili wujud dari suatu ide, sebuah benda, sebuah situasi, dan keadaan diluar simbol-simbol tersebut (Arief, 2019). Semiotika dimaksudkan untuk mengetahui definisi-definisi yang tertuang pada suatu tanda atau mengartikan sebuah arti yang mengetahui komunikator dalam mengkontruksi suatu perintah. Kerangka definisi ini tidak jauh dari pandangan atau butir-butir pemikiran tertentu serta kerangka tradisi yang termasuk salah satu bagian penyebab struktur definisi pada suatu tanda untuk menjadikan salah satu perspektif untuk melihat komposisi perintah pada simbol itu. Struktur simbol yang terjadi itulah yang selanjutnya menjadi pondasi terjadinya pemikiran pada suatu tanda. Sebagai salah satu contoh dari pandangan makna, semiotika tentu memandang bagaimana tradisi yang menjadi pondasi atau dasar kajian dari pembuatan arti dalam suatu tanda.

Secara umum, kajian semiotika adalah bentuk budaya dalam bagian multidisipliner ilmu yang memiliki arti yaitu pemaknaan tanda yang mendefinisikan bagian ideologi yang dipengaruhi oleh struktur realita. Tetapi pada dasarnya hanya mengacu atau mengerucut kepada satu kajian, yaitu tanda. Pandangan tentang semiotika adalah struktur budaya yang dapat membentuk adanya semiotika. Arief (2019) menyebutkan bahwa budaya semiotika seakan memfokuskan pada pemakainya untuk lebih mengarah pada subyektif, karena pengartian tanda adalah berjiwa relatif. Terkait dari struktur kenyataan yang terwujud dari paradigma pemikiran. Hubungan antar simbol menjadi satu dari sekian banyak tujuan pada suatu rancangan semiotika. Perbedaan antara suatu makna yang dapat dimengerti dengan kontruksi simbol cenderung tidak sejalan. Masyarakat lebih suka berinteraksi memakai simbol yang secara asli dan kontruksi mirip dengan apa yang sesuai aslinya.

Ilmu semiotika adalah teori yang mengajarkan mengenai arti dari suatu tanda. Budaya tentang semiotika adalah gabungan dari hasil ide ciptaan pakar semiolog yaitu Saussure, Roland Barthes, dan lainnya. Teori mereka tentang ilmu simbol melahirkan sumbangsih pikiran baru yang berhubungan pada definisi pada suatu simbol. Pertunjukan simbol dan arti yang terdapat pada teori tersebut adalah bagian skema simbol yang diartikan secara sistematis. Roland menyampaikan teorinya dan mengartikannya dengan signifikasi tanda. Setiap ahli semiolog mempunyai bagian atau keahlian sendiri dalam menelaah semiotika. Saussure lebih memfokuskan pada

bagian yang termasuk dalam bahasa, Pierce selalu menyampaikan bahwa tanda adalah mewakili sesuatu bagi seseorang, Barthes memfokuskan pada mitos yang ada pada simbol, Derrida menitik beratkan pada pembahasan teks, serta Foucault memiliki keahlian pada disersi dalam bahasa.

Bagi Saussure, bahasa adalah suatu kesatuan keutuhan yang hasil dilihat secara keseluruhan dan harmonis, sehingga pendekatan anti-historis tersebut pada masa itu menciptakan teori strukturalisme. Saussure membagi semiotika menjadi dua bagian, yaitu penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Penanda dapat dilihat sebagai bentuk atau wujud fisik yang dapat dikenali lewat karya arsitektur, sedangkan Pertanda dapat dilihat sebagai sebuah makna yang terungkap melalui suatu konsep, fungsi, atau nilai-nilai yang terkandung dalam karya arsitektur (Machmud, 2019).

Bagi Charles S. Pierce, tanda baginya memiliki hubungan triadik yaitu *ground*, *object*, dan *interpretant* yang dikenal sebagai model triadik. Berdasarkan objeknya, Pierce membaginya menjadi *icon*, *index*, dan *symbol* atau yang disebut Segitiga Makna.. Berbeda dengan Roland Barthers yang mempopulerkan semiologi gurunya, Ferdinand Saussure, semiotika merupakan ilmu untuk mempelajari tentang kemanusiaan, memaknai hal-hal, memaknai dalam hal ini tidak dapat dicampuradukkan dengan mengkomunikasikan.

Meskipun ahli-ahli semiolog memiliki spesialisasi tersendiri dalam membahas semiotika, tetapi mereka tetap memiliki visi misi dan tujuan yang sama yaitu sama-sama mempelajari arti makna tanda. Dengan demikian, semiotika merupakan ilmu tentang tanda-tanda.

2.1.16 Semiotika Roland Barthers

Penelitian ini akan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes bertujuan untuk meneliti dan melihat bagaimana denotasi, konotasi, dan mitos yang mengikuti pemahaman makna seseorang. Kurniawan (2001) merangkum istilah semiotika dari Barthes (1988) yang menjelaskan bahwa semiotika berarti memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi dalam hal mana objek-objek itu hendak, berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda (Sobur, 2013).

Barthers menyebutkan ada makna denotasi, konotasi, dan mitos. Denotasi merupakan pertandaan yang menjelaskan hubungan penanda dan petanda pada realitas, menghasilkan makna eksplisit, secara langsung dan pasti. Sedangkan Yusita (2006) menjelaskan konotasi merupakan tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan penanda dan petanda yang didalamnya mengandung makna tidak langsung dan tidak pasti (Machmud, 2019). Roland juga menambahkan penandaan tentang “Mitos” menjadi tingkat kedua penandaan dan terbentuk menjadi penanda baru. Berdasarkan pemahaman Barthers, terbentuklah sebuah peta memaknai tanda sebagai berikut.

1. Signifier (Penanda)	2. Signified (Petanda)	
3. Denotative sign (tanda denotative)		
4. CONNOTATIVE SIGNIFIER (Penanda Konotatif)	5. CONNOTATIVE SIGNIFIED (Petanda Konotatif)	
6. CONNOTATIVE SIGN (Tanda Konotatif)		

Gambar 2.1 Peta Tanda Roland Barthes

Sumber: Alex Sobur, 2013

Berdasarkan peta di atas ini, tanda denotatif (3) terdiri dari penanda (1) dan petanda (2). Namun, disisi lain yang bersamaan tanda denotatif (3) pun sebagai penanda konotatif (4). Sehingga seperti yang dijabarkan Alex Sobur, Barthers mengenalkan tanda konotatif bukan hanya sekedar memiliki makna tambahan, tetapi mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaan tanda tersebut dan menyempurnakan konsep semiologi dari Saussure (Sobur, 2013).

Berdasarkan Berdasarkan perspektif pengertian umum, denotasi biasanya dipahami sebagai **makna harfiah** atau **makna yang sebenarnya**, dan terkadang

juga disamakan dengan **referensi atau acuan**. Proses denotasi dalam pengertian tradisional biasanya merujuk pada **penggunaan bahasa** dengan arti yang sesuai dengan apa yang diucapkan.

Sementara itu, Barthes menyebutkan jika ‘mitos’ berbeda dengan konsep mitos pada umumnya. Pendapatnya tentang mitos ialah sebagai bentuk bahasa, sehingga mitos berfungsi sebagai sistem komunikasi atau pesan. Mitos berkaitan erat dengan kepercayaan yang diwariskan secara turun-temurun dalam masyarakat, baik yang berhubungan dengan hal positif maupun negatif dalam kehidupan sehari-hari. Contohnya adalah mitos bahwa perempuan yang tidak menyapu dengan bersih akan mendapatkan pasangan yang berjanggut lebat atau akan mengalami kesulitan rezeki. Selain itu, perspektif mitos menurut Barthes menekankan pada adat yang telah berlaku dalam masyarakat (Arief, 2019).

2.2 BASIS TEORI YANG DIGUNAKAN

Secara singkat analisis semiotika (*semiotic analysis*) merupakan cara atau metode untuk menganalisis dan memberikan makna-makna terhadap lambang-lambang yang terdapat suatu paket lambang-lambang pesan atau teks. Teori ini dikemukakan oleh Roland Barthes (1915-1980), dalam teorinya tersebut Roland Barthes mengembangkan semiotika menjadi 2 tingkatan pertandaan, yaitu tingkat denotasi dan konotasi. Makna denotasi adalah makna tingkat pertama yang bersifat objektif (*first order*) yang dapat diberikan terhadap lambang-lambang, yakni dengan mengaitkan secara langsung antara lambang dengan realitas atau gejala yang ditunjuk. Denotasi biasanya mengacu pada penggunaan bahasa dengan arti yang sesuai dengan makna apa yang terucap.

2.3 PENELITIAN TERDAHULU

1. Pratama, Dio (2014) *EKSPLOITASI TUBUH PEREMPUAN DALAM FILM “AIR TERJUN PENGANTIN” KARYA RIZAL MANTOVANI (Analisis Semiotika Roland Barthes)* Skripsi, Universitas Mulawarman Samarinda.

Penelitian oleh Dio Pratama (2014) bertujuan untuk mengeksplorasi penggunaan sensualitas tubuh perempuan dalam industri perfilman. Eksploitasi tubuh perempuan merupakan pemanfaatan yang berlebihan terhadap subyek

eksploitasi hanya untuk keuntungan ekonomi, tanpa memperhatikan rasa kepatutan, keadilan, dan kompensasi kesejahteraan. Berdasarkan hasil penelitian, eksploitasi tubuh perempuan dalam film “Air Terjun Pengantin” terlihat dalam bentuk eksploitasi fisik dan non-fisik. Secara fisik, hal ini ditunjukkan melalui pengambilan gambar yang mengeksplorasi bagian-bagian tubuh tertentu seperti bibir, dada, pundak, dan pinggul, serta menampilkan ciuman dengan bahasa tubuh dan ekspresi yang membentuk citra tertentu dalam film tersebut.

Secara non-fisik, eksploitasi ditunjukkan dengan penggambaran perempuan dalam berbagai karakter (realitas kedua) seperti mudah tergoda oleh laki-laki, seksi, dan agresif. Film ini menampilkan gambaran kehidupan dengan latar liburan, mencerminkan gaya hidup perempuan masa kini dengan pakaian yang cenderung terbuka seperti bikini, tatanan rambut yang *stylish*, serta teknik pengambilan gambar yang mengeksplorasi bagian-bagian tubuh tertentu (bibir, dada, pundak, dan pinggul, serta adegan ciuman) dan sudut pengambilan gambar *high angle* yang menempatkan perempuan sebagai objek pandangan, terutama bagi laki-laki.

2. Wicaksono, Ignatius (2012) *REPRESENTASI EKSPLOITASI PEREMPUAN DALAM IKLAN (Analisis Semiotika Iklan TVC Berrygood Versi “Bikin Good Mood”)* Skripsi, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.

Penelitian yang dilakukan Ignatius Wicaksono (2012) membahas tentang peran perempuan dalam iklan yang melibatkan pemanfaatan citra dan simbol secara mendalam. Eksploitasi perempuan dapat ditemukan dalam berbagai konteks, salah satunya adalah dalam bidang ekonomi. Pada bidang ini, perempuan sering digunakan sebagai daya tarik baik melalui citra maupun simbol untuk memperoleh keuntungan. Salah satu contoh eksploitasi perempuan dalam bidang ekonomi adalah dalam iklan televisi barang konsumsi. Penelitian ini tidak hanya fokus pada aspek tersebut, tetapi juga pada bagaimana perempuan ditempatkan sebagai “*seks kedua*” yang lemah dan dianggap hanya sebagai pemuas kebutuhan seksual laki-laki sebagai bagian dari daya tarik pesan penjualan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkap narasi dalam salah satu iklan televisi (TVC) yang menunjukkan indikasi eksploitasi perempuan.

2.4 FOKUS PENELITIAN

Fokus dalam penelitian ini bertujuan untuk membatasi ruang lingkup sebuah penelitian agar tidak melebar terlalu jauh dari fenomena realitas yang diteliti. Hal tersebut juga agar memudahkan peneliti menentukan sasaran penelitian sehingga dapat mengklasifikasikan data yang akan dikumpulkan. Adapun yang peneliti maksud dengan representasi makna simbol eksploitasi tubuh perempuan dalam film “*Photocopier*”. Sebenarnya, perempuan memiliki kedudukan yang setara dengan laki-laki. Namun, terkadang perempuan masih dianggap kurang mampu menempatkan dirinya pada posisi yang semestinya. Sehingga, terjadilah kesenjangan kedudukan di antara masyarakat.

Berdasarkan fenomena eksploitasi tubuh perempuan dalam media film, hasil penelitian menunjukkan bahwa banyak adegan atau *scene* yang memperlihatkan perempuan hanya sebagai objek seksual bagi pria. Posisi perempuan dalam menjalankan perannya pada film masih ditampilkan secara kurang layak oleh pembuat film. Seperti halnya berpakaian terbuka dan menampilkan bagian-bagian tubuh yang sensitif sehingga menimbulkan kesan erotis. Sensualitas pada tubuh perempuan sering dieksploitasi dalam film yang bertujuan untuk mengambil perhatian penonton dan keuntungan komersial.

Eka (2022) menyebutkan jika kasus-kasus kekerasan seksual atau eksploitasi dapat terjadi di antara lingkungan, keluarga, tempat kerja, transportasi public, institusi Pendidikan, hingga berbagai konteks yang menyangkut konflik, kekerasan atas nama agama, migrasi, budaya, dan moralitas. Kekerasan terhadap perempuan nyatanya tak hanya terjadi dalam kehidupan nyata akan tetapi juga representasi dalam film “*Photocopier*” adalah salah satunya.